



MENTERI KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO KUNCI

Prof(Hon). Dr. FADLI ZON

**Menteri Kebudayaan
Republik Indonesia**

Dalam

***Seminar Pengusulan Pahlawan Nasional
Achmad Mochtar***

Jakarta, 4 Agustus 2026

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya,
Salam kebajikan.

Yang saya hormati
Rektor Universitas Indonesia,
Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
(AIPI),
Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial
Kementerian Sosial RI,
Para akademisi, sejarawan, dan peneliti dari BRIN,
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Ilmu
Sejarah, dan Kesehatan Masyarakat,
Keluarga besar Prof. Dr. Achmad Mochtar,
Serta hadirin dan peserta seminar yang saya
muliaikan.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan
Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-
Nya kita dapat hadir bersama pada pagi hari ini,
dalam

Seminar Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional bagi Prof. Dr. **Achmad Mochtar**, seorang ilmuwan kedokteran yang **keteladanan hidupnya layak kita teladani bersama**, sebagai bagian dari ikhtiar bangsa merawat ingatan atas jasa para pendahulunya.

Bapak, Ibu, dan hadirin yang saya muliakan,

Kebudayaan **bukan sekadar** warisan seni dan tradisi masa lalu, melainkan juga **cara sebuah bangsa memaknai dan merawat capaian pikirnya sendiri.**

Dalam **Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017** tentang Pemajuan Kebudayaan, **pengetahuan dan teknologi tradisional** ditetapkan sebagai dua dari sepuluh **objek pemajuan kebudayaan** yang wajib dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan serta dibina oleh negara.

Ketentuan ini menegaskan satu hal yang mendasar: **ilmu pengetahuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kebudayaan** bangsa, sama pentingnya dengan bahasa, adat istiadat, tradisi lisan, maupun kesenian.

Karena itu, ketika kita berkumpul pada hari ini untuk mengenang dan mengkaji jejak Prof. Dr. Achmad Mochtar, sesungguhnya **kita sedang melakukan sebuah kerja kebudayaan** — kita sedang **merawat ingatan kolektif bangsa** tentang seorang ilmuwan yang mendedikasikan hidupnya bagi kebenaran dan kemanusiaan.

Sebagai Direktur Lembaga Eijkman pertama dari kalangan pribumi, Prof. Achmad Mochtar telah menunjukkan bahwa **keunggulan ilmu pengetahuan Indonesia bukanlah hal baru**, melainkan berakar jauh sebelum kita menyebutnya sebagai kebanggaan nasional.

Beliau turut mempelopori perkembangan pengetahuan mengenai **penyakit tropis dan ikut mendirikan Ika Daigaku**, cikal bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang menjadi tuan rumah seminar ini.

Namun yang membuat namanya begitu istimewa bukan semata capaian keilmuannya, melainkan **pilihan moral yang beliau ambil pada masa paling berat dalam hidupnya**: memilih gugur demi melindungi rekan-rekan sejawatnya dari tuduhan palsu yang dipaksakan pada masa pendudukan Jepang, terkait tragedi kematian ratusan romusha di Klender pada Agustus 1944.

Keteladanan semacam ini — **integritas yang tidak goyah meski nyawa menjadi taruhannya** — adalah nilai kebudayaan yang jauh lebih berharga daripada penemuan ilmiah apa pun. Dalam tradisi Nusantara, kita mengenal berbagai

cara menghormati mereka yang berjasa: melalui padarman, candi, hikayat, dan karya sastra.

Sains dan kebudayaan, sesungguhnya, adalah **dua sisi mata uang yang sama** — sejak era kerajaan kuno hingga Indonesia modern, **kemajuan peradaban kita selalu ditopang oleh semangat keilmuan** yang berakar pada kearifan lokal. Kini, di zaman modern, kita menghormati para pendahulu bangsa melalui pengakuan negara, melalui penulisan sejarah yang jujur, dan — semoga — melalui gelar kehormatan yang layak mereka terima.

Negara sesungguhnya telah memiliki kerangka untuk memberi penghargaan kepada para ilmuwan. Melalui **Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019, **penghargaan kepada ilmuwan diwujudkan dalam tiga bentuk: rekognisi,**

insentif, dan anugerah prestasi. Ketiganya adalah wujud nyata bahwa bangsa ini tidak boleh membiarkan jasa para pemikirnya tenggelam oleh waktu.

Namun rekognisi tidak selalu datang tepat waktu. Prof. Achmad Mochtar wafat pada tahun 1945, dan hingga kini — **delapan dekade kemudian** — namanya belum resmi disematkan sebagai Pahlawan Nasional, meskipun Bintang Jasa telah dianugerahkan kepadanya dan namanya telah diabadikan sebagai nama rumah sakit di Bukittinggi. Seminar pada hari ini adalah bagian **dari ikhtiar kita bersama untuk menyempurnakan penghormatan itu, melalui kajian yang mendalam, berimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun historis.**

Izinkan saya menegaskan, sambutan saya pagi ini disampaikan dalam kedudukan menyampaikan

pandangan kebudayaan dan penghormatan negara atas nilai keteladanan Prof. Achmad Mochtar sebagai kekayaan bangsa yang patut kita rawat bersama. Adapun pembahasan mengenai prosedur, kriteria, dan mekanisme teknis pengusulan gelar akan disampaikan secara khusus oleh Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial Kementerian Sosial RI, agar **proses penilaian yang objektif dan independen tetap terjaga hingga tahap pembahasan akhir** di Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan.

Kementerian Kebudayaan menyambut baik inisiatif Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Indonesia, dan seluruh pihak yang telah menyelenggarakan seminar ini.

Kegiatan semacam ini sejalan dengan visi Kementerian Kebudayaan untuk memperkuat identitas bangsa melalui pendekatan multidisiplin,

sekaligus mendorong generasi muda agar menjadikan ilmu pengetahuan — dan keteladanan para pendahulunya — sebagai pilar pembangunan karakter bangsa.”

Semoga forum ini menghasilkan kajian akademis yang kokoh, dan semoga jasa Prof. Dr. Achmad Mochtar mendapatkan tempat yang layak dalam ingatan bangsa Indonesia.

Sekian yang dapat saya sampaikan. Selamat berdiskusi, dan selamat mengenang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Om Shanti, Shanti, Shanti Om.